

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berikut ini akan dipaparkan beberapa teori yang mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

2.1 Pengertian Karakter

Menurut Abdul Majid dalam (Samani, 2012:43), karakter adalah kebiasaan, perlakuan, akhlak atau budi pekerti yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah perilaku seseorang untuk membentuk pribadi yang baik, bekerja sama dengan baik dilingkup keluarga, lingkungan sekitar serta bisa mewujudkan perilaku di kehidupan sehari-hari. Karakter adalah perilaku yang melatih kebiasaan cara berfikir dan mendukung seseorang untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, karakter juga melatih seseorang untuk berfikir cerdas dan bertanggung jawab (Asmani, 2013:30).

Karakter juga dapat ditanamkan dengan individu yang mempunyai perilaku yang khas untuk hidup dan bekerja sama dengan baik sesama keluarga masyarakat. Individu yang mempunyai karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan bertanggung jawabkan setiap keputusannya. Karakter dapat diartikan dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan (Samani, 2012:41). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa Karakter adalah perilaku yang bisa ditanamkan didalam diri seseorang untuk bertanggung jawab dan mendekatkan diri dengan Tuhan Maha Esa, keluarga, lingkungan sekitar.

2.2 Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kementrian Pendidikan Nasional (2011:14), bahwa karakter ialah sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar yang terbentuk dari pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan berlandaskan norma-norma agama, tata krama, hukum, dan adat istiadat. Menurut Asmani (2013:36), religius adalah pendapat atau kegiatan seseorang yang selalu berusaha pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.

Nilai-nilai karakter religius merupakan upaya membentuk karakter pendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh pada potensi rohani yang diperoleh diri manusia. Jika nilai-nilai karakter seseorang disusun dengan

baik, maka akan menghasilkan seseorang atau anak-anak yang baik pula. Kata religius berasal dari kata *religi* yang berarti keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu kodrat diatas manusia. Kemudian religius diartikan pengabdian atau kesahlehan yang besar pada agama. Pengabdian di lihat dari menyakini segala perintah agama dan menjauhi larangan agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas dikatakan mempunyai sifat religius (Kemendiknas, 2010:3).

Religius adalah perilaku yang patuh dalam memenuhi ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi pada agama lain, saling menghargai pada agama lain (Sulistiyawati, 2012:30). Dengan demikian nilai karakter religius merupakan membentuk perilaku manusia yang berkarakter baik, bersikap baik, berperilaku taat, dalam menjalani perintahnya dan menghindari larangan agama.

b. Macam-Macam Karakter Religius

Menurut Aini dalam (Fatuhrohman, 2015:60), bahwa macam-macam karakter religius terbagi atas 4 nilai yaitu:

1. Ibadah: ibadah dikenalkan sejak anak berumur 7 tahun, agar anak menyadari perlunya beribadah kepada Allah SWT. Hendaknya orang tua mulai mengajarkan anak sejak dini tentang perintah nilai ibadah seperti menjalankan sholat.
2. Akhlak dan kedisiplinan: akhlak merupakan sikap yang terlihat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan merupakan kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah secara rutin setiap harinya. Jika manusia melakukan ibadah tepat waktu, maka secara tidak langsung akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Apabila dilaknaakan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan atau budaya religius.
3. Keteladanan: perilaku yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran pada anak didik karena keteladanan merupakan faktor utama untuk memotivasi peserta didik dimana ketaladan tersebut harus dimiliki oleh setiap guru. Hal tersebut, dimaksudkan agar penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komperensif.
4. Amanah dan ikhlas: kegiatan pembelajaran sebagai pembiasaan kepada anak didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan tersebut membangun sikap anak yang amanah serta bisa dipercaya. Sehingga terbangun budaya religius yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri anak didik.

c. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock dalam (Mustari, 2011:3), bahwa ada unsur yang terdapat pada karakter religius yaitu:

1. Keyakinan Agama: percaya adanya Tuhan, seperti percaya adanya Allah SWT, malaikat, akhirat, surga dan neraka, tanpa adanya keimanan atau keyakinan kita tidak akan mempercayai adanya agama.
2. Ibadah: adat mendekati diri pada Allah SWT seperti berkata jujur, tidak bohong, berperilaku baik pada orang tua, keluarga dan teman, serta niat pada Allah SWT.
3. Pengetahuan agama: mengetahui ajaran agamanya contohnya: pemahaman akan ibadah, puasa, amal, sedekah, dan lain-lain.
4. Pengalaman agama: perasaan yang dialami orang beragama, contohnya: rasa damai, senang, patuh, sadar, bertobat, dan sebagainya.

d. Manfaat Karakter Religius

Menurut Mustari (2011:9), beriman kepada Allah SWT terdiri atas empat kerakter religius yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan keyakinan bahwa Allah SWT yang memberikan rezeki, sehingga manusia tidak akan mempunyai sifat kikir, tamak, dan rakus.
2. Ketenangan adalah ketentraman jiwa dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi serta yakin adanya pertolongan dari Allah SWT.
3. Mengarahkan diri untuk ke jalan yang membawa suatu kebaikan untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
4. Orang yang beriman akan mempunyai kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

e. Pola Karakter Religius Pada Anak

Menurut Syarbini (2016:113-129), mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius pada anak terdiri dari tujuh yaitu:

1. Pengajaran: berupa kegiatan yang menyampaikan bahan ajar, yang dilaksanakan dengan cara memberikan materi, memberikan contoh, dan mempraktekkan keterampilan yang dimiliki. Dalam hal karakter sangat penting sebab bagaimana seseorang mampu berperilaku baik maupun secara nyata.
2. Pembiasaan: keadaan seseorang untuk mengaplikasikan perilaku yang pernah atau belum dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam terbentuknya karakter seseorang perlu adanya latihan dan sering dibiasakan sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah secara rutin yang dilaksanakan bersama keluarga atau lingkungan yang membawa pengaruh kepada diri sendiri dan orang sekitarnya. Pembiasaan religius yang diterapkan pada anak yaitu Membaca do'a kedua orang tua, membaca surat-surat pendek, doa sebelum belajar dan sesudah belajar, membaca do'a naik kendaraan, doa sebelum sesudah makan dan minum, doa penutup majelis, doa-doa sholat.
3. Keteladanan: keteladanan sangat penting dalam kehidupan anak khususnya dalam kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya sebagian besar anak akan meniru perilaku yang dilihat. Proses meniru dapat berpengaruh terhadap perkembangan diri pada anak. Dimana anak akan melihat, mendengar, mengenal dan mencontoh perilaku orang dewasa. Jika dalam proses meniru pada anak baik maka akan berdampak positif namun sebaliknya akan berdampak buruk.
4. Nasehat: perkataan yang membangun kesadaran pada diri seseorang untuk melakukan kebaikan. Dalam nasehat terdapat unsur memerintah, melarang, dan menganjurkan. Misalnya: jika anak mengganggu temannya dan tidak mendengar perintah guru maka guru akan memberikan nasehat dan hukuman atas perbuatan yang telah dilakukan.

5. Pengawasan: upaya yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua kepada anak dalam menjaga perilaku anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Pengawasan dapat dilihat dengan cara memantau, mengamati, dan mempelajari perilaku anak. Dalam pengawasan terdapat pelanggaran perlu adanya pengarahan, bimbingan, maupun sanksi jika diperlukan.

6. Aturan: pemberian batasan yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh anak dimana diperbolehkan atau dilarang. Di dalam aturan terdapat nilai-nilai pembentukan yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan. Disamping itu kesadaran pada anak akan peraturan yang harus ditaati akan memberikan kebaikan pada dirinya, begitupun sebaliknya jika anak tidak mentaati akan merugikan dirinya.

7. Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*): tindakan untuk memberikan apresiasi atau pencapaian pada anak. Pemberian penghargaan merupakan alat untuk merangsang batin anak agar tetap pada prestasi atau pencapaian yang baik yang telah dicapai. Pemberian penghargaan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pada anak.

f. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Karakter Religius Anak Usia Dini

1. Pendorong

- Guru selalu memberikan keteladanan berupa sikap yang baik kepada anak.
- Sarana Prasarana dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan religius.
- Sikap orang tua yang memperhatikan perkembangan anak. Misalnya: Orang tua yang selalu menjemput anaknya di sekolah, Menanyakan perkembangan anak di sekolah pada guru, guru selalu melaporkan kegiatan-kegiatan anak selama di sekolah.

- Program Parenting yaitu program yang memberikan kesempatan pada orang tua untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak TK.
- Kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan karakter anak.

2. Penghambat

- Sikap anak yang masih labil, suka meniru. Karena itu mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya terutama dari teman sebaya.
- Perbedaan kemampuan dan perkembangan pada anak
- Sikap orangtua yang cenderung menyerahkan pendidikan pada guru disekolah.

g. Tujuan Karakter Religius

Tujuan Religius adalah untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat membentuk karakter dan akhlak anak.

h. Indikator Karakter Religius

1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
2. Melaksanakan kegiatan ibadah berjama'ah dengan senang hati
3. Menghormati dan patuh terhadap guru
4. Meminta maaf jika berbuat salah
5. Mengucapkan terima kasih terhadap kebaikan orang.

2.3 Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Rochman (2009:9), disiplin adalah perilaku atau aturan individu untuk patuh dalam perintah-perintah masyarakat atau lingkup sosial yang sangat penting bagi individu dalam hidup bermasyarakat. Menurut Asmani (2011:37), disiplin merupakan suatu tindakan untuk menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan.

Sedangkan menurut Kurniawan (2018:38) dan Santoso (2012:219), disiplin merupakan suatu kondisi yang menciptakan rangkaian perilaku yang terdapat unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab yang bertujuan untuk melakukan hal-hal yang seharusnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu aturan yang harus dipatuhi oleh individu melalui perilaku. Misalnya: Peraturan sekolah yang mengharuskan anak datang tepat waktu atau mengajarkan anak untuk memasang sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin adalah perilaku anak yang sesuai dengan norma dan aturan yang diinginkan oleh orang tua atau masyarakat. Disiplin menurut Watah (2005:164-165) yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan: ketentuan yang diterapkan untuk mengatur tingkah laku seseorang, yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang sudah disetujui, sehingga dapat diterima sesuai pada kondisi dimanapun atau kondisi sekolah. Peraturan juga sangat penting bagi kedisiplinan anak karena anak akan berperilaku sesuai dengan batasan yang ditetapkan. Misalnya peraturan-peraturan yang ada di suatu lembaga sekolah: memakai seragam sekolah dengan rapi serta menaruh sepatu di rak sepatu.
2. Kebiasaan-kebiasaan: kebiasaan terdapat dua sifat yaitu bersifat tradisonal dan bersifart modern. Bersifat Tradisonal yang dimaksud disini adalah memberi atau menghormati orang tua baik disekolah atau dirumah, menghargai orang yang lebih tua. Sedangkan Bersifat Modern berupa kebiasaan-kebiasaan anak untuk bangun pagi sendiri, sikat gigi sendiri, mandi sendiri, makan sendiri dan lain-lain.
3. Hukuman: stimulus yang tidak menyenangkan untuk anak, karena pelanggaran yang disengaja dalam arti seseorang sudah menyadari kesalahan tersebut tetapi tetap dilakukan. Hukuman mempunyai dua tujuan yaitu hukuman jangka pendek dan hukuman jangka panjang. Hukuman jangka pendek bertujuan untuk menghentikan tingkah lagu yang salah sedangkan hukuman jangka panjang adalah mendorong anak untuk menghentikan tingkah laku mereka yang salah agar dapat mengarahkan diri sendiri.

4. Penghargaan: stimulus yang dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan. Penghargaan dapat ditunjukkan melalui pujian atau senyuman. Penghargaan memiliki pengaruh yang sangat besar kepada anak karena dengan penghargaan dapat mendorong anak untuk semakin memperbaiki perilakunya.


5. Konsisten: aturan yang tidak mengalami perubahan karena anak didikan belajar melalui pengalaman. Konsisten juga dapat diartikan peraturan yang harus dimiliki oleh seseorang agar bersikap konsisten sehingga tidak akan membingungkan anak. Maka kegiatan pada anak harus ditentukan dengan waktu pelaksanaannya.

c. Jenis-Jenis Disiplin

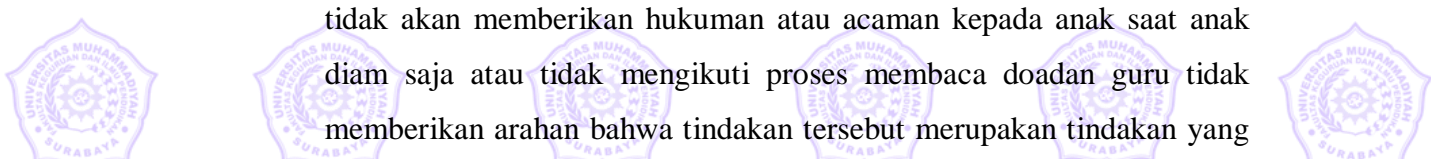
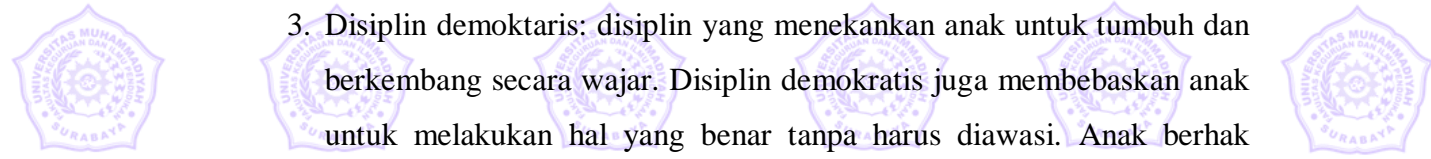
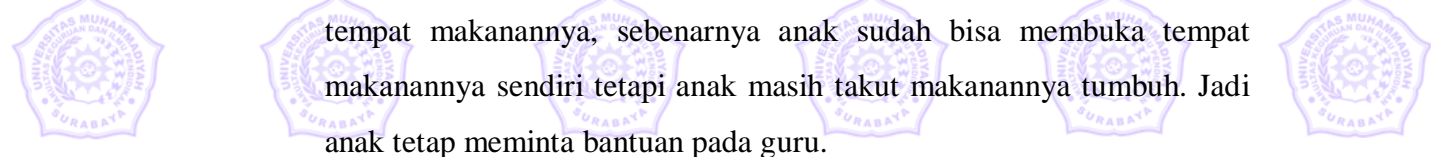
Menurut Ibing (2009:103), menyatakan bahwa ada tiga jenis disiplin yaitu:

1. Disiplin otoriter: disiplin yang menggunakan hukuman dan aturan pada anak yang bertujuan agar bisa diterapkan disekolah atau di dalam kelas maka guru harus bersikap tegas. Disiplin otoriter juga dapat dikatakan bahwa hukuman yang sangat terlihat, karena sangat kaku dan tidak wajar. Contohnya: guru sudah memiliki aturan pada saat membaca do'a tidak boleh rameh atau tidak boleh bermain sama temannya saat membaca do'a. Jika ada salah satu anak yang bermain atau mengganggu temannya pada saat berdoa maka guru akan menyampaikan lagi aturan yang sudah diketahui anak bahwa pada saat anak tidak mengikuti proses membaca doa atau mengganggu temannya pada saat membaca doa maka guru akan memberikan acaman atau teguran pada anak untuk keluar kelas saja ketika tidak mengikuti proses membaca doa. Jika anak sudah mendengar ancaman atau teguran tersebut maka anak akan mengikuti proses membaca doa kembali dan tidak akan mengganggu temannya.

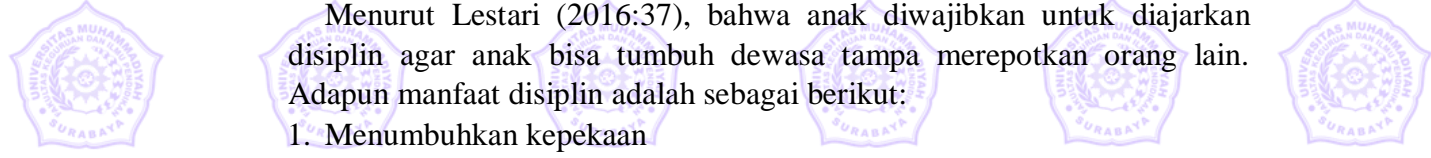
2. Disiplin permisif: disiplin yang akan membiarkan anak atau membebaskan anak untuk melakukan hal yang anak inginkan. Disiplin permisif juga dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak mengikuti



aturan yang sudah ditetapkan. Contohnya: pada saat membaca doa guru tidak akan memberikan hukuman atau acaman kepada anak saat anak diam saja atau tidak mengikuti proses membaca doadan guru tidak memberikan arahan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan yang diberikan guru kepada anak.

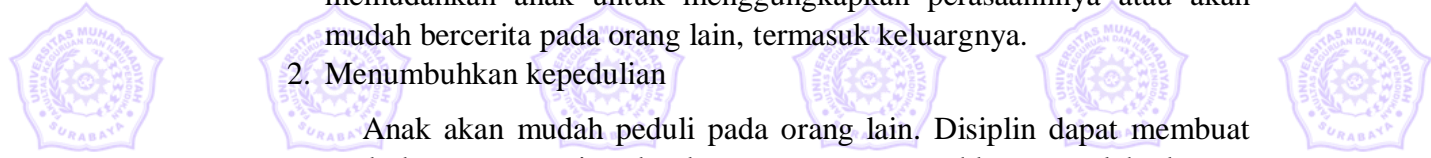
- 
- 
- 
3. Disiplin demoktaris: disiplin yang menekankan anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Disiplin demokratis juga membebaskan anak untuk melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi. Anak berhak berpendapat, memberikan usulan, namun pada penentuan keputusan anak tetap dibantu dengan guru. Contohnya: pada saat anak membuka tempat makanannya, sebenarnya anak sudah bisa membuka tempat makanannya sendiri tetapi anak masih takut makanannya tumbuh. Jadi anak tetap meminta bantuan pada guru.

d. Manfaat Disiplin



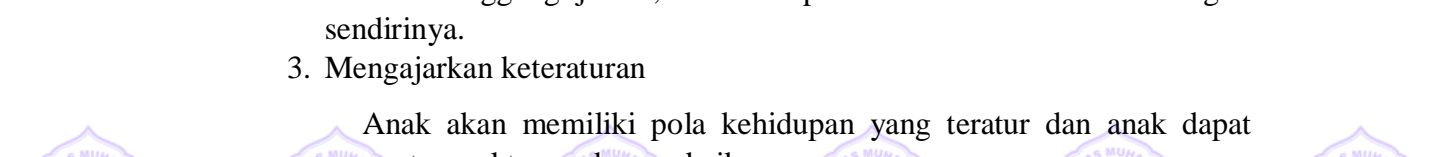
Menurut Lestari (2016:37), bahwa anak diwajibkan untuk diajarkan disiplin agar anak bisa tumbuh dewasa tanpa merepotkan orang lain. Adapun manfaat disiplin adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kepekaan



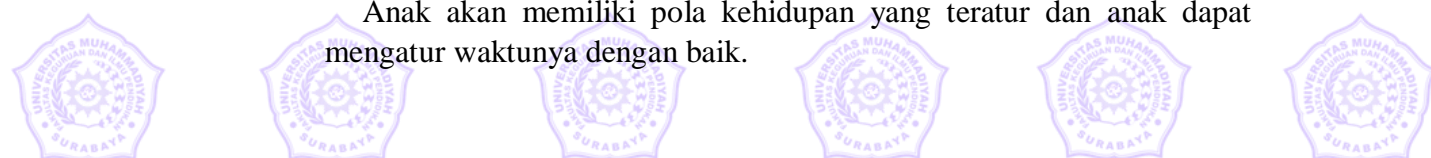
Anak akan mempunyai kepekaan pada orang lain atau percaya pada orang lain. Sikap seperti ini akan memudahkan anak untuk dekat atau mudah berkenalan dengan baru. Adanya sikap kepekaan ini akan memudahkan anak untuk mengungkapkan perasaannnya atau akan mudah bercerita pada orang lain, termasuk keluarganya.

2. Menumbuhkan kepedulian



Anak akan mudah peduli pada orang lain. Disiplin dapat membuat anak bertanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah dengan sendirinya.

3. Mengajarkan keteraturan



Anak akan memiliki pola kehidupan yang teratur dan anak dapat mengatur waktunya dengan baik.



4. Menumbuhkan ketenangan

Jika bayi yang jarang nangis ternyata mereka cenderung memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Dan saat anak mulai tumbuh dewasa akan mudah berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan sikap percaya diri

Tumbuhnya sikap percaya diri anak pada saat kita memberikan kepercayaan untuk melakukan pekerjaan itu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

6. Menumbuhkan kemandirian

Sikap kemandirian ini dapat mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan mandiri atau sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak juga dapat bereksplorasi dengan lingkungannya.

7. Menumbuhkan keakraban

Jika orang tua akan melepas atau membebaskan anak untuk melakukan apapun yang anak inginkan atau bermain sama siapapun anak akan mudah akrab dengan orang baru atau dengan lingkungan sekitarnya.

8. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun, pertumbuhan otak anak akan semakin pesat. Di usia 3 tahun ini akan akan menirukan perilaku perilaku yang anak lihat. Anak mampu menyerap disiplin seperti yang di mencontohkan orang tua, maka anak akan membentuk kebiasaan-kebiasaan atau sikap positif seperti yang diajarkan orang tua.

9. Membantu anak yang “sulit”


Misalnya anak yang perkembangannya terlambat, anak yang tempramen, anak yang *hiperaktif*, jika anak-anak yang kebutuhan khusus tersebut di ajarkan disiplin maka anak akan mampu hidup lebih baik.

10. Menumbuhkan kepatuhan

Disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan-aturan dari orang tua atau guru yang sudah diterapkan atas kesadaran sendiri.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Pada usaha membimbing dan meningkatkan kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan memerlukan perhatian pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:



a. Faktor pendidikan

Usaha sadar serta sistematis yang berlangsung seumur hidup pada rangka mengalihkan pengetahuan kepada seseorang terhadap orang lain.

b. Faktor genetik

Segala sesuatu dibawa pada setiap individu sejak lahir dan terdapat pula keturunan atau warisan dari orang tua.

c. Faktor lingkungan


Lingkungan merupakan peranan yang begitu memengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang selain dapat dipengaruhi dari faktor genetik juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan. Jika kondisi lingkungan baik, pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya. Untuk menanamkan disiplin pada anak tidaklah mudah karena banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sehingga peserta didik mampu bersikap disiplin atau dapat pula dikatakan bahwa peserta didik tersebut memiliki kualitas disiplin yang rendah.

Faktor lingkungan sekolah mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam kedisiplinan peserta didik, misalnya apabila staf sekolah mampu mengikuti peraturan dan tata tertib serta bekerja dengan disiplin maka secara otomatis peserta didik juga mampu memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya, dan juga sebaliknya (Shofiyati, 2012:22).


Ketiga faktor di atas begitu sangat mempengaruhi kedisiplinan anak. Yang pertama faktor pendidikan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan yang baik, maka hasil yang diperolehpun akan baik. Kedua adalah faktor genetik yang mana faktor ini adalah sesuatu yang dibawa individu sejak lahir. Hal itu juga bisa mempengaruhi dalam kedisiplinan anak. Karena ada pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Yang ketiga adalah faktor lingkungan yang mana faktor ini sangat mempengaruhi sekali terhadap kedisiplinan anak, dengan siapa anak bermain, dimana anak itu tinggal, dasb, jika lingkungannya baik maka kedisiplinan anak juga kana baik. Terutama adalah lingkungan sekolah tempat dimana ia mencari ilmu. Disekolah anak selalu dilatih untuk disiplin dengan cara harus selalu menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu juga guru dan seluruh karyawan juga sangat mempengaruhi, jika guru dan karyawan tertib maka anak-anakpun juga akan mengikutinya.




e. Penerapan Disiplin Pada Anak Usia Dini




Penerepan disiplin ini diterapkan melalui pembinaan perilaku, yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran, saat pembelajaran, dan sampai akhir pembelajaran. Maka penerapan disiplin pada saat di dalam kelas harus diterapkan oleh guru kelas. Penerapan disiplin pada anak usia dini menurut Rusdin dan Elizar (2005:147-151) adalah sebagai berikut:



1. Berbaris memasuki ruangan kelas




Sebelum masuk ke dalam kelas anak berbaris di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam bersabar dan berbaris serta guru memberikan pengarahan. Berikut bentuk perilaku yang diharapkan dari anak dalam aktivitas ini adalah sebagai berikut:




- a. Untuk patuh dan tertib pada peraturan.
- b. Empati terhadap keadaan orang lain.
- c. Sabar menunggu giliran.
- d. Mau mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
- e. Percaya diri dan memiliki rasa ingin tau yang besar.
- f. Berpakaian rapi dan bersih.
- g. Datang tepat waktu atau tidak terlambat.
- h. Berdiri tegap dan rapi saat berbaris.
- i. Saling membantu sesama teman dalam merapikan mainan

2. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain



Ketika mengucapkan salam diharapkan perilaku anak sebagai berikut:



- a. Sopan dan santun.
- b. Berani dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- c. Memuliakan dan menghormati orang lain.
- d. Membangun suasana keakraban.
- e. Mengajarkan keberanian.
- f. Menumbuhkan rasa bersosialisasi.

3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan



Ketika anak berdoa diharapkan berperilaku sebagai berikut:



- a. Memfokuskan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- b. Membiasakan selalu tertib dan taat pada peraturan.
- c. Teliti dalam bertindak.



d. Bersikap taat dan sopan saat berdoa.

e. Menaati aturan.

4. Dalam kegiatan pembelajaran

Aturan kegiatan pembelajaran yang diharapkan anak berperilaku disiplin dan hendaknya ditaati oleh anak antara lain:

a. Rapi dalam berpakaian dan berperilaku

b. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

c. Memperhatikan kebersihan lingkungan.

d. Mengatur emosi.

e. Memperhatikan keselamatan diri.

f. Sopan dan santun.

g. Empati terhadap keadaan orang lain.

5. Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain diharapkan anak berperilaku sebagai berikut:

a. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Bahu membahu sesama teman.

c. Rapi dalam berpakaian dan berperilaku

d. Empati terhadap keadaan orang lain.

e. Sabar dalam menunggu giliran.

f. Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain.

g. Meminta tolong dengan baik.

h. Mengucapkan terima kasih dengan baik.

i. Membereskan atau merapikan mainan setelah digunakan.

j. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

k. Bisa makan dengan sendirinya.

l. Tidak berebut mainan.

6. Waktu pembelajaran berakhir (pulang)

Pada waktu pembelajaran berakhir diharapkan anak berperilaku sebagai berikut:

a. Duduk rapi dan memberi hormat pada guru.

b. Berdoa setelah selesai kegiatan pembelajaran.

c. Mengunggu giliran untuk keluar kelas.

Syafrudin (2005:80), membagi Indikator disiplin menjadi empat, yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan terhadap waktu datang dan pulang sekolah. Dari beberapa indikator tentang penerapan disiplin maka peneliti ingin meneliti tentang disiplin anak di sekolah yaitu pada saat anak duduk dengan rapi, kemudian membaca doa, dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, menyimpan sepatu di tempatnya, datang tepat pada waktu, berpakaian rapi berbaris dengan rapi didepan kelas, masuk ke dalam ruangan secara tertib, setelah sesudah bermain diharapkan anak mengembalikan mainan pada tempatnya, menyimpan sepatu pada tempatnya. Kedua ketaatan terhadap aturan saat pembelajaran berlangsung dan bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Ketiga ketaatan terhadap waktu istirahat yaitu berdoa sebelum makan dan minum, bermain dengan tidak menanggu satu sama lain. Keempat ketaatan terhadap aturan pada saat pulang sekolah yaitu berdoa setelah selesai belajar dan lain-lain, duduk dengan rapi dan tidak ramai, dan antri saat keluar kelas.

g. Tujuan Karakter Disiplin

Menurut Semiawan (2009:93), tujuan disiplin adalah diharapkan dapat menanamkan pengetahuan pada anak untuk bisa mengatur waktu, serta anak mampu membangun sikap yang baik yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat. Disiplin adalah mengajarkan anak mengenai hal-hal baik untuk persiapan masa depan terhadap diri mereka sendiri (Rimm, 2003:47).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah menanamkan pengetahuan untuk bisa mengatur waktu, membangun sikap baik dan meniggalkan sikap buruk serta mengikuti aturan masyarakat.







h. Indikator Disiplin

1. Berpakain rapi dan datang kesekolah tepat waktu
2. Menyimpan sepatu pada tempatnya
3. Berbaris dengan rapi di depan kelas
4. Masuk ke dalam kelas dan duduk dengan tertib
5. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
6. Setelah kegiatan inti selesai mainan dikembalikan pada tempatnya


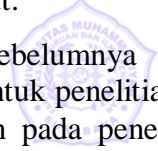
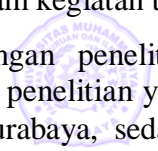
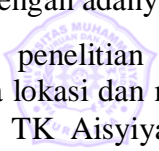
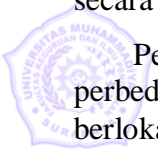

B. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Adapun kajian terdahulu yang dijadikan patokan dalam penelitian ini:

- a. Wiwin Andriyani (2016) dalam penelitian berjudul “Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Pelangi kecamatan Tegalrejo Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak kelompok B di TK Se-Gugus Pelangi kecamatan Tegalrejo Yogyakarta yaitu datang ke sekolah, berpakaian sesuai atribut sekolah, berbaris memasuki ruang kelas, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, membuang sampah pada tempatnya, berdoa setelah selesai belajar, merapikan tempat duduk setelah digunakan, dan antri keluar kelas ketika akan pulang sebagian besar berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Secara keseluruhan dari 8 aspek dapat dilihat bahwa kedisiplinan anak kelompok B di TK Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta dari 100 anak tidak ada yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 9 anak atau sebesar 9% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 17 anak atau sebesar 17% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 74 anak atau sebesar 74% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
- b. Nurana Riskiani (2018) dalam penelitian berjudul “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas”. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas untuk menjadikan sekolah dan peserta didik berkarakter religius, yang diawali dengan visi-misi sekolah yang berkarakter, mengadakan kegiatan harian, mingguan, tahunan, dan program pendukung disekolah. Selain itu, agar pendidikan karakter religius pada anak usai dini dapat tercapai, maka perlukannya strategi diantaranya penciptaan suasana religious internalisasi, keteladanan, kebiasaan, kebudayaan, sehingga pendidikan



karakter religius pada anak usai dini dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dengan adanya program kegiatan tersebut.



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan pada lokasi dan masalah penelitian yaitu untuk penelitian ini berlokasi pada TK Aisyiyah 6 Surabaya, sedangkan pada penelitian sebelumnya pada taman kanak-kanak Yogyakarta dan taman kanak-kanak Banyumas, dan perbedaan pada kajian penelitian yaitu untuk penelitian ini mengkaji tentang analisis karakter religius dengan disiplin sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis tingkat kedisiplinan dan pendidikan karakter.

